

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tindakan Sosial Keagamaan

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial keagamaan karena mengkaji tentang tindakan sosial yang dilakukan remaja dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid. Sedangkan teori tindakan sosial yang digunakan adalah Teori tindakan sosial dari Marx Weber. Tindakan Sosial adalah tindakan dari individu yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lain. Tindakan Sosial akan terjadi jika tindakan-tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna tertentu.<sup>12</sup> Tindakan Sosial juga dapat diartikan sebagai Ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai aktivitas atau tindakan sosial manusia di dalam masyarakat. Interpretatif dalam suatu tindakan sosial yang terjadi saat itu dapat dianalisis dan dideskripsikan oleh masyarakat secara mendalam dan tepat, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Ketika membahas tindakan sosial yang dilakukan oleh anak remaja, dapat dilihat bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh mereka merupakan hasil atau pengaruh dari tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki tiga ciri-ciri utama, yaitu: *Pertama* Tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, *Kedua* Tindakan Sosial mempunyai arah dan akibat (memiliki makna atau dapat dimaknai), *Ketiga* Tindakan tersebut dapat dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain.

---

<sup>12</sup> Syafrizal dkk, *Pengantar Ilmu Sosial* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 75.

Weber mengatakan bahwa tindakan sosial tidak hanya memiliki dimensi sosial tetapi juga ada tindakan yang non rasional namun masih dilakukan oleh orang, tindakan yang dimaksud masih berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, misalnya politik, sosial, dan ekonomi. Tindakan Sosial menurut Marx Weber dibagi menjadi 4 tipe, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Tindakan Rasional Instrumental yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan atau akal/rasio namun masih ada kaitannya dengan tujuan serta alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang sudah direncanakan atau sudah ada. Contohnya seorang murid yang belajar dengan bersungguh-sungguh karena untuk persiapan Ujian atau UN.
- 2) Tindakan Rasional Nilai yaitu tindakan yang berorientasi pada Nilai, artinya dalam setiap tindakan tersebut tujuan yang ingin dicapai masih berkaitan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu serta dipertahankan secara sadar. Nilai-nilai tersebut meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Contohnya seorang anak yang berhenti bermain bersama teman-temannya, setelah mendengar suara adzan sebagai bentuk ajakan beribadah, ini membuktikan bahwa orang tua sudah memberikan ajaran tentang nilai ketuhanan.
- 3) Tindakan Tradisional yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut juga dilakukan tanpa tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Contohnya tradisi Pembakaran

---

<sup>13</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2015), 117-120.

Jenazah atau dikenal dengan sebutan Upacara Ngaben. Upacara Ngaben dilakukan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk ritual untuk mengembalikan roh luhur dan pelaksanaannya dilakukan antara 3 hari sampai 7 hari setelah waktu meninggal. Upacara pembakaran jenazah ini menjadi tradisi pada masyarakat Bali.

- 4) Tindakan Afektif yaitu tindakan yang terjadi karena adanya dorongan maupun adanya dominasi secara emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar sehingga saling mempengaruhi. Contohnya seorang murid SD yang dihukum guru karena ketahuan mencontek saat ujian, siswa tersebut menyesali perbuatan tersebut dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

## **B. Remaja dan Pendidikan**

Dalam pembahasan kali ini, objek penelitian yang dituju adalah anak remaja. Remaja merupakan tahap perkembangan seorang individu yang memasuki usia 12 tahun sampai 18 tahun namun ada juga yang mengatakan sampai usia 21 tahun.<sup>14</sup> Adapun ciri-ciri remaja menurut Havigust dalam karya Rifa Hidayah (2009: 43-44) yaitu:

1. Adanya perubahan atau pertumbuhan secara fisik seperti pertumbuhan pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh yang berkembang sehingga terlihat lebih tinggi dari biasanya, dan juga pertumbuhan pada bagian payudara (bagi wanita).

---

<sup>14</sup> Andika Alexander Repi, *Aku Remaja Yang Positif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 3-4.

2. Adanya perkembangan secara seksual baik pada laki-laki maupun perempuan yang lebih menekan pada matangnya sistem reproduksi. Adapun yang dimaksud seperti pada perempuan yang mengalami menstruasi (haid) sebagai tanda bahwa mulai matangnya usia rahim, sedangkan pada laki-laki mengalami mimpi basah sebagai tanda bahwa mulai matangnya sistem reproduksi pria.
3. Cara berfikir yang dimiliki remaja seperti mulai timbul rasa penasaran yang berakibat pada keinginan remaja untuk mencoba hal-hal yang baru atau pengalaman baru.
4. Perkembangan emosi yang dimiliki oleh remaja cenderung labil, hal ini terjadi karena pada fase tersebut masih menjadi proses pematangan terutama pada kondisi emosi sehingga remaja dapat tumbuh menjadi lebih dewasa.
5. Mulai tumbuh rasa ketertarikan pada remaja antara lawan jenis (antara laki-laki dan perempuan).
6. Selalu mencari atau berbuat sesuatu untuk menarik perhatian lingkungan sekitar, misalnya dalam kegiatan bakti sosial, pengajian dan sebagainya.
7. Individu yang memasuki usia remaja pada umumnya lebih cenderung atau terikat dengan kelompok tertentu, misalnya teman sebaya, teman jalan, teman nongkrong bahkan geng motor.

Pada remaja menjadi perhatian yang sangat penting karena menjadi usia yang paling kritis. Dikatakan kritis karena masa remaja merupakan tahapan terpenting bagi setiap individu, sebab masa ini menjadi proses

peralihan sifat dan karakter serta pembentukan jati diri untuk membentuk pribadi yang kokoh. Masa remaja identik dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba hal-hal yang baru. Selain itu, penting bagi remaja untuk memperoleh pendidikan baik umum maupun keagamaan supaya mereka mendapatkan ilmu pengetahuan tentang salah dan benar sehingga mereka dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan pada usia remaja.

Pendidikan dapat membuat generasi muda menjadi pribadi yang memiliki nilai moral serta integritas yang tinggi. Pendidikan yang dimaksud dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Peserta didik pada masa remaja cenderung memiliki beberapa karakter yang berbeda, baik yang bersifat menonjol, emosional, maupun standar.<sup>15</sup> Pendidikan pada remaja menjadi tahap penting untuk melihat apakah individu memiliki sifat yang menonjol dalam bentuk kesadaran serta keinginan untuk mengenali dirinya sendiri, sehingga ia mampu dan berusaha sebaik mungkin untuk menentukan jalan hidupnya serta membentuk karakter yang berbudi pekerti.

Jalan hidup tersebut menjadi pilihan yang akan diputuskan individu untuk mencapai tujuannya namun tetap didampingi dengan nilai-nilai kebaikan, kebijakan dan keindahan.<sup>16</sup> Selain itu, kecerdasan pada masa remaja harus selalu diasah supaya memiliki landasan berfikir yang kuat dan mampu membentuk kepribadian serta kemampuan dalam menganalisis

---

<sup>15</sup> Amrianto, *Remaja vs Pendidikan* (Bogor: Guepedia, 2021), 15.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 16.

informasi.<sup>17</sup> Informasi yang diperoleh ini akan masuk ke dalam otak sebagai hasil dari pembelajaran selama masa pendidikan.

### C. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses peralihan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, karena belajar menjadi proses interaksi ketika beraktivitas pada dunia pendidikan.<sup>18</sup> Kegiatan pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Selama proses belajar individu akan mempelajari ilmu pengetahuan umum, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni dan budaya, sikap, keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dalam sistem pembelajaran diperlukan komponen siswa atau peserta didik tujuan materi untuk mencapai tujuan fasilitas dan prosedur serta media yang harus dikembangkan.<sup>19</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid adalah suatu hasil dari proses yang berkaitan dengan tindakan sosial setelah melakukan interaksi sosial yaitu ketika guru dan murid saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan selama kegiatan pembelajaran itu berlangsung.<sup>20</sup> Sebelum mempelajari Al-Qur'an berarti harus mempelajari huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu, karena sebelum membaca Al-Qur'an juga perlu mempelajari ilmu tajwid. Tajwid berfungsi untuk membenarkan setiap bacaan-bacaan yang benar dalam Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang lain sebab setiap harokat didalamnya

---

<sup>17</sup> Ibid.,23.

<sup>18</sup> Aminuddin Rasyid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhnangka Press, 2003),1

<sup>19</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017),1-2.

<sup>20</sup> Aminuddin Rasyid, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.,14.

memiliki arti atau makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, upaya untuk mempelajari ilmu tajwid dapat dijadikan landasan dasar untuk mempraktikkan kebenaran dalam membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

#### **D. Remaja dan Al-Qur'an**

Setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku remaja selama proses pembelajaran dan menganalisis penyebab-penyebab yang melatarbelakangi remaja mengikuti kegiatan ini, maka peneliti beranggapan bahwa pada usia remaja menjadi usia yang sangat rawan dalam proses menerima informasi. Dikatakan sangat rawan apabila remaja tidak bisa memilah dan memilih informasi yang diperoleh serta memilah dan memilih pergaulan atau pertemanan yang tepat. Dengan memiliki pertemanan yang sehat, maka dapat membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang baik.

Setelah mengkaji tentang remaja, pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an, peneliti beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid ini akan membantu remaja untuk berfikir kritis sebelum mengambil keputusan dalam bertindak. Remaja juga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini baik berupa nilai agama, nilai moral, tradisi dan kebudayaan. Hal ini dapat mengarahkan remaja menjadi pribadi yang lebih kritis dalam berfikir, karena usia remaja juga menjadi usia yang ideal untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan terutama di bidang keagamaan.